

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Lingkungan pondok pesantren

a. Pengertian Lingkungan

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berkomunikasi dengan sesama, yang akan saling berinteraksi satu dengan yang lain, manusia yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Dan dari komunikasi itulah terciptanya sebuah lingkungan. Dan manusia tidak akan terlepas dari lingkungannya sekitarnya. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia yang mempunyai arti bagi kehidupan manusia. Dari pengertian tersebut manusia selalu berinteraksi secara aktif dalam lingkungan dan dari interaksi tersebut membawa kebermanfaatan bagi manusia.

★ Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia di mana dalam lingkungan manusia hidup dan berinteraksi kepada sesamanya di mana secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam semesta dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang. Lingkungan-lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia. lingkungan meliputi semua

kondisi-kondisi dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* manusia, selain itu, lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga turut terlibat dalam mempengaruhi perkembangannya (Saeful, 2021).

Lingkungan atau biasa juga disebut lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan dapat didefinisikan sebagai elemen biologis dan abiotik yang mengelilingi organisme individual atau spesies, termasuk banyak yang berkontribusi pada kesejahteraannya. Lingkungan juga dapat didefinisikan sebagai semua komponen alami Bumi (udara, air, tanah, vegetasi, hewan, dll.) Beserta semua proses yang terjadi di dalam dan di antara komponen ini (Effendi et al., 2018).

Lingkungan dapat dibagi menjadi dua, yakni lingkungan sosial dan lingkungan non sosial :

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) lingkungan sosial sekolah yang terdiri; metode mengajar, kurikulum, dll, (2) lingkungan sosial masyarakat, adalah tempat tinggal, teman sebaya,

masyarakat. (3) lingkungan keluarga, merupakan tempat pertama kali individu belajar.

2) Lingkungan non-sosial

Lingkungan non sosial adalah; (1) lingkungan alamiah, seperti kondisi yang segar, teman, tanah, dll. (2) Lingkungan instrumental, seperti Gedung, fasilitas, sarana prasarana, dll (Susanti Lidia, 2019,).

Selain itu, jenis-jenis lingkungan menurut Effendi et al., (2018) ialah sebagai berikut:

1. Lingkungan Hidup Alami.

Lingkungan hidup alami merupakan lingkungan bentukan alam yang terdiri atas berbagai sumber alam dan ekosistem dengan komponen-komponennya, baik fisik, biologis. Lingkungan alami bersifat dinamis karena memiliki tingkat *heterogenitas* organisme yang sangat tinggi.

2. Lingkungan Binaan/Buatan.

Lingkungan binaan/buatan mencakup lingkungan buatan manusia yang dibangun dengan bantuan atau masukan teknologi, baik teknologi sederhana maupun teknologi modern. Lingkungan binaan/buatan bersifat kurang beraneka ragam karena keberadaannya selalu diselaraskan dengan kebutuhan manusia.

3. Lingkungan Sosial.

Lingkungan sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial

dalam masyarakat. Lingkungan hidup sosial ini dapat membentuk lingkungan binaan tertentu yang bercirikan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan antara individu dan masyarakat sangat erat dan saling mempengaruhi serta saling bergantung.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa lingkungan sifatnya luas, yang ditandai dengan adanya lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial baik berupa interaksi dengan manusia, maupun lingkungan yang berupa fisik seperti gedung, fasilitas, sarana prasarana.

b. Pengertian pondok pesantren

Secara historis, pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh masyarakat Indonesia, artinya pesantren merupakan hasil budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan agama bagi orang pribumi yang tumbuh secara alami atau natural. Dari pendidikan pesantren inilah harapannya mampu mewujudkan generasi yang memahami ilmu agama di samping keharusan belajar ilmu ilmu yang lain.

Pesantren berarti tempat para santri (Dhofier, 1982). Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Sedangkan santri sendiri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji (Poerwadarminta, 1985). Menurut Louis

Ma'luf (Ma'luf, 1986) mendefinisikan kata pondok sebagai “khon” yaitu tempat singgah besar yang disediakan untuk menginap para turis dan orang-orang yang berekreasi. Soegarda Purbakawaja juga menjelaskan, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam.

Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Wirosukarto, Amir Hamzah dkk, 1996). Secara singkat pesantren adalah tempat pengkaderan kehidupan, tempat di mana para santri belajar di asrama atau pondok dengan para kyai, pengasuh pondok, atau ustadz tentang ilmu agama, serta belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang semua telah diatur dan tercantum dalam kurikulum dan aturan pesantren.

Adapun pengertian secara terminologi, Menurut Haidar Putra Daulay (2001) menyatakan bahwa saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fi addin* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Zarkasyi antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan Berg, berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Fitri, R., & Ondeng, 2022). Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.

Merujuk pada paparan di atas tentang pesantren, pesantren adalah lembaga dakwah Islamiyah yang berkembang di Indonesia, lembaga pembinaan moral spiritual, yang di dalamnya ada kyai dan santri yang saling berinteraksi di dalam *bertafaquh fi addin*, mendalami agama dan belajar pembiasaan pembiasaan dalam sosial bermasyarakat.

c. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang sekarang telah menjamur di berbagai pelosok negeri, begitu pula dengan eksistensinya di dalam mencerdaskan generasi muda melalui pembinaan ilmu agama serta pengalamannya, dan dengan berkembangnya zaman pondok pesantren juga telah membuka sekolah atau madrasah formal, sehingga yang diajarkan di dalam pesantren, ilmu agama dan ilmu umum.

Eksistensi pondok pesantren tidak terlepas dari Kerjasama serta kolaborasi dari seluruh elemen elemen yang mendukung di dalam pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren terdiri dari: (1) Pondok, (2) Masjid, (3) Kyai, (4) Santri, (5) Kitab Klasik. Kelima elemen dasar ini dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren itu, yang membedakan dengan Lembaga pendidikan yang lain (Dhofier, 1982). Kelima elemen tersebut adalah :

(1) Pondok

Dalam dunia pesantren, pondok merupakan asrama tempat di mana para santri tinggal dan belajar bersama dengan para kyai. Di dalam pondok terdiri dari kamar kamar yang di dalam nya para

santri juga belajar untuk bersosialisasi dengan sesama santri. Belajar tentang arti kebersamaan, gotong royong, karena pondok ibarat miniaturnya Indonesia, belajar kebersamaan dan saling memahami karena dari latar belakang dan budaya yang berbeda beda, sehingga dibutuhkan adaptasi dalam bersosialisasi.

Bentuk bangunan pondok pada setiap pesantren berbeda beda, karena disesuaikan desain yang diinginkan oleh pihak pesantren, dan bisa jadi juga karena melihat anggaran pembiayaan pembangunan, sehingga desainnya pun menyesuaikan. Pondok dalam pendiriannya tidak terlepas dari adanya sumber pendanaan, ada yang didirikan oleh seorang kyai, satu keluarga, pembiayaan dari gotong royong para santri, sumbangan dari masyarakat, atau sumbangan dari pemerintah. Secara umum yang memimpin pesantren adalah seorang kyai atau pimpinan pesantren.

Dalam satu pesantren ketika para santri terdiri dari putra dan putri, biasanya akan ada pemisahan tempat dan bahkan pemisahan lokasi pondoknya, karena untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan di dalam pesantren, dan juga mengajarkan kepada para santri dalam bergaul dengan lawan jenis. Seringkali kalau tidak dipisahkan menimbulkan pergaulan yang kurang pantas, seperti pacaran, ketemuan, dll. Walaupun secara lokasi terpisah tetap pesantren tersebut dipimpin oleh seorang kyai atau pimpinan pesantren.

(2) Masjid

Dalam struktur pesantren, masjid merupakan elemen penting di dalam pesantren, karena masjid merupakan area sentral kegiatan untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam mengajarkan serta pembiasaan praktik ibadah. Begitupula dengan pengajaran kitab-kitab islam dan bahkan kegiatan kegiatan kemasyarakatan. Seperti pengajian, musyawarah, mengaji.

Masjid menjadi pusat kegiatan pembinaan dan menumbuhkan kembangkan jiwa spiritual santri, santri diajarkan etika menuju masjid, adab adab ketika berada di dalam masjid, serta kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah santri dari sholat wajib, sholat tahajud, sholat dhuha, dan pembiasaan-pembiasaan yang lain seperti membaca Al Qur'an dll.

(3) Kyai

Elemen yang paling *essensial* dari sebuah pesantren adalah kyai, kyai adalah figur yang lebih ditonjolkan dari sebuah pesantren, kyai adalah pimpinan dari sebuah pondok pesantren. Kyai adalah gelar kepada seseorang yang mempunyai ilmu bidang agama dalam hal ini agama islam (Masnur, 2011). Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral, karena ia sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.

Seorang kyai dalam pesantren adalah sebagai figur orang tua bagi santri, selain itu kyai adalah orang yang patut untuk diteladani, dituruti segala tindak tanduknya. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama. Dalam perkembangan sekarang tentu berbeda, kyai adalah sebagai koordinator karena banyak pesantren pesantren yang didirikan oleh yayasan secara lembaga, bukan lagi bentuknya pemilikannya secara pribadi dari kyai.

Pesantren kekinian salah satunya di bawah Yayasan Muhammadiyah, pondok pesantren yang dikelola oleh persyarikatan yang tidak menonjolkan figur kyai, namun lebih menonjolkan sistem yang telah dibentuk dari pengalaman-pengalaman dalam perjalanan pesantren.

(4) Santri

Elemen selanjutnya yang harus ada dalam pesantren adalah santri, tipologi santri ada dua: santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren. Adapun santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan oleh pesantren (Masnur, 2011).

Pesantren tempat santri belajar banyak hal yang tentunya semua bertujuan untuk mendidik para santri untuk menjadi manusia yang lebih bermanfaat. Santri belajar tentang kedisiplinan

selama menjadi santri dengan mengikuti aturan aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren, santri juga diajarkan jiwa kepemimpinan dengan berlatih organisasi santri yang berada di dalam pesantren dengan prinsip siap memimpin dan siap dipimpin. Biasanya santri yang di pondok memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dengan kyai.

Kekhasan sebuah pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah para santri tinggal bersama kyai dalam satu kompleks pesantren, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren seperti : 1) adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri; 2) santri taat dan patuh terhadap kyai atau aturan aturan pesantren; 3) para santri hidup mandiri dan sederhana; 4) adanya semangat gotong royong dalam sebuah kesadaran; 5) para santri terlatih hidup berdisiplin dan terikat(Masnur, 2011).

Karakteristik santripun berbeda-beda, karena santri berasal dari latar belakang ang berbeda-beda pula, serta perbedaan pola asuh orangtua di rumah sebelum masuk ke pesantren juga mempengaruhi karakter santri. Ada santri yang semangat belajar karena motivasi yang tumbuh pada seorang santri, ada santri yang bermalas-malasan dalam belajar, karena masuk pesantren merupakan paksaan dari orang tua, ada santri yang kurang terdidik

sehingga terkenal dengan kenakalannya, adapula yang alim dan ta'at mengikuti aturan di pesantren. Semuanya berkumpul menjadi satu di lingkungan pesantren dengan semua harapan yang berbeda pula dari masing masing orangtua dari santri.

(5) Pengajian Kitab-kitab Islam

Pondok pesantren tidak terpecah dari yang namanya kitab-kitab Islam, karena mengajarkan akan ilmu agama yang bersumber dari sumber kitab yang klasik maupun kontemporer. Dalam hal ini juga mengajarkan kepada santri bahwa apa yang dia sampaikan hendaknya bersumber kepada sumber yang jelas, serta menumbuhkan semangat literasi di kalangan santri. Dalam dunia pesantren, pengajian kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode sebagai berikut :

- a. Metode sorogan atau layanan individual, yaitu model belajar dan mengajar di mana satu kyai memegang kelompok kecil atau perorangan dari santri yang masih tingkat dasar. Adapun caranya adalah santri menghadap kepada kyai dengan membawa kitab, kemudian kyai membacakan sebagian materi yang menjadi bab pengajian kitab, selanjutnya santri diminta mengulang kembali di hadapan kyai sampai benar benar bisa atau lancar, Adapun kalau belum lancar maka santri tersebut harus mengulang kembali sampai lancar.

b. Metode wetonan dan bandungan, atau layanan kolektif, bentuk ini lebih dikenal dengan istilah ceramah, di mana seorang kyai berada dalam *halaqoh* dan membacakan kitab yang dibahas saat itu, mengartikan dan menjelaskan di depan para santri dalam jumlah yang banyak atau keseluruhan sesuai tingkatan santri, dan santri mendengarkan dengan seksama sembari menulis catatan-catatan penting yang biasanya ditulis di pinggir kitabnya.

c. Metode musyawarah, sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Pada tingkatan ini santri hendaknya belajar mandiri, sedangkan kyai mengarahkan dan membimbing seperlunya para santri. Metode ini lebih menghidupkan pola pikir santri dalam memahami materi serta belajar untuk memecahkan masalah dalam urusan agama ataupun ilmu yang santri pelajari.

Adapun kitab-kitab yang diajarkan di kalangan pesantren adalah Nahwu, Fiqh, Usul Fiqh, tafsir, hadits, Tauhid, Bahasa Arab, Tasawuf, dan cabang-cabang ilmu yang lain, seperti balaghoh dan Tarikh. Adapun pemilihan kitab biasanya disesuaikan dengan tingkatan santri, karena terdiri dari kemampuan dasar, menengah dan atas.

d. Sejarah Lahirnya Pesantren di Indonesia

Menurut Herman (2013) dalam catatan sejarah, berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) di suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dari luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar. Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok Pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi. Dikatakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di tanah Air sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel.

Sejarahnya, misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran ke-Islaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel menjadi tempat para wali yang mana kemudian dikenal dengan sebutan wali songo atau sembilan wali menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian timur lainnya. lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan. Dilihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.

Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesia. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia. Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, perhatian pemerintah kerajaan Islam terhadap berkembangnya Pendidikan Islam cukup besar. Namun pada masa VOC maupun pemerintahan Hindia Belanda kondisi ini berubah. Masyarakat Islam yang taat seakan-akan diasingkan. Para ulama dijauhkan dari masyarakat karena dianggap membawa potensi terjadinya “kerusuhan”. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah kolonial terhadap jamaah haji. Pemerintah mempersulit keberangkatan para jamaah haji

nusantara dengan berbagai kebijakan dan berusaha mencegah mereka pulang ke tanah airnya.

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam cenderung menyingkir dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Dari posisi pendiriannya pun nampak bahwa pesantren menjauh dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri. Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kyai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan Kyai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi pemimpin informal di kalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kyai menjadi rujukan dan tempat bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren. Dari terbentuknya kepemimpinan Kyai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan Kyai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah apa saja yang ada di sekitarnya.

Tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjid lah kegiatan pembelajaran

dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kyai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya. Hal semacam ini masih sering terjadi di pesantren-pesantren hingga saat ini. Dalam kaitan ini, pesantren Mambaul ulum di Surakarta mengambil tempat yang terdepan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Di awal Abad 19, Kiai Basari dari Pesantren Tegalrejo-Ponorogo mengambil peran besar. Pesantren ini menempa banyak tokoh besar seperti Pujangga Ronggowarsito. Pada akhir abad itu, posisi serupa diperankan oleh Kyai Kholil, Bangkalan-Madura. Dialah yang mendorong dan merestui KH Hasyim Asy'ari, santrinya dari pesantren Tebu Ireng – Jombang, untuk membentuk Nahdlatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926 di Surabaya.

Rekan sepeguruan KH Hasyim Asy'ari di Makkah, KH Ahmad Dahlan pun mengambil peran lebih awal dengan mendirikan Organisasi Muhammadiyah pada 18 November 1912, yang sampai saat ini NU dan Muhammadiyah menjadi organisasi yang mengakar di bumi nusantara Indonesia, ke dua organisasi tersebut banyak melahirkan tokoh tokoh nasional, yang banyak menginspirasi berdirinya pondok pesantren di

mana mana, Muhammadiyah yang kemudian mempengaruhi kelahiran “pesantren modern” seperti Pondok Gontor – Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah ekstra kurikuler seperti olah raga, kesenian dan sebagainya. Dahulu kesederhanaan pesantren sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatar belakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti siswa dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya.

★ Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tika dan lain sebagainya. Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab *turost* atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa

ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqh karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebutkan sistem Pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat “*fiqh oriented*” atau “*nahwu oriented*”.

Seiring perkembangan pesantren yang semakin pesat serta di banjirinya kitab-kitab agama berbahasa arab, maka secara umum model pembelajaran yang digunakan adalah dengan mengambil bentuk *halaqah* seperti yang berlaku di Bashra dan Bagdad Masa pendidikan tidak tertentu, biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi “ijazah” dari sang Kyai. Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Timur.

Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh bentuk terakhir ini terdapat pada Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Tegalrejo. Setelah Indonesia merdeka,

pesantren banyak menyumbangkan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Indonesia, sebut saja Mukti Ali yang dahulu pernah menjabat sebagai Menteri Agama, M Natsir dan yang lebih terpenting lagi, dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden Indonesia yang keempat, adalah juga mewakili tokoh yang muncul dari kalangan pesantren. Ketahanan yang ditampilkan pesantren dalam menghadapi laju perkembangan zaman, menunjukkan sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren mampu berdialog dengan zamannya, yang pada gilirannya hal tersebut mampu menumbuhkan harapan bagi masyarakat pada umumnya, bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan.

e. Tipologi pondok pesantren

Perkembangan pesantren di Indonesia terbilang cukup pesat, dari tahun ke tahun pesantren yang dulu dilihat hanya sebelah mata, sekarang menjadi destinasi utama bagi orang tua yang menginginkan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Orangtua sudah tidak berpikir masalah biaya ketika ingin memasukkan siswa nya ke pondok pesantren, karena keyakinan mereka dengan pendidikan pesantren diharapkan kelak menjadi manusia yang mandiri serta dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Allah SWT.

Dalam perjalanannya, pondok pesantren banyak melakukan inovasi-inovasi dan terobosan yang kekinian, pondok satu dengan pondok yang lain memiliki kekhasan atau keunggulan masing masing. Serta memiliki model yang berbeda beda ada pondok pesantren yang masih mempertahankan keklasikannya dan adapula pondok pesantren yang sudah menggunakan sistem modern. Adapun tipologi atau model model pondok pesantren sebagai berikut:

1) Pesantren Salafi (Tradisional)

Model pondok pesantren salafi sampai saat ini masih mempertahankan sistem pengajaran sorogan, wetonan, bandongan, karena berpedoman pada hakikat tujuan pendidikan pesantren bukan mengejar kepentingan duniawi, tetapi ditanamkan pada mereka bahwa belajar adalah semata mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan (Purnomo, 2017).

Model pondok pesantren salafi lebih menekankan kepada pemahaman ilmu agama secara mendalam, dan tinggi rendahnya kedalaman ilmu santri diukur dari lama atau tidak nya menjadi santri di pesantren, sehingga ada perbedaan dalam kemampuan atau kedalaman ilmu satu santri dengan santri yang lain.

2) Pesantren Khalafi (Modern)

Tipologi pesantren khalafi yang saat ini sudah terbilang keberadaannya cukup banyak di Indonesia, pesantren khalafi dengan kurikulum perpaduan pendidikan umum dan pendidikan agama, dan

biasanya di pesantren khalafi dibuka jenjang pendidikan formal baik yang menginduk ke Kemendikbud maupun ke Kemenag. Dan pesantren khalafi menjelma menjadi pondok pesantren yang mewah dengan fasilitas dan sarana prasarana yang lengkap.

Pendidikan yang ada di pesantren khalafi, seperti halnya dalam Sistem Pendidikan Nasional yaitu ada dua jalur: melalui jalur pendidikan sekolah dan melalui jalur pendidikan luar sekolah seperti dijelaskan dalam UUSPN pasal 10 bahwa :

- a) Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.
- b) Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan
- c) Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan (Moejiono Hasibuan, 1986).

3) Pesantren Komprehensif

Pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pesantren salafi dan pesantren khalafi

(Purnomo, 2017), artinya sistem pondok pesantren salafi tetap dipertahankan seperti sorogan, wetonan, bandongan, dan sistem persekolahan terus dikembangkan. Dan di pondok ini pun diajarkan *life skill* kepada para santri. Sehingga menjadikan pondok pesantren komprehensif berbeda dari pondok salafi maupun khalafi.

Keterampilan yang diajarkan juga bermacam-macam seperti keterampilan bertani, beternak hewan, belajar membudidayakan ikan, keterampilan otomotif dan lain sebagainya. Yang semua itu dibarengi dengan kegiatan belajar layaknya pesantren salafi.

f. Kurikulum Pembelajaran dan Sistem Pengajaran Pondok Pesantren

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu, *curir* yang memiliki arti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu (Masnur, 2011), pada zaman romawi kuno di Yunani istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pacu kuda, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis mulai sampai garis akhir dari sebuah jarak. Perkembangannya kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan.

Menurut UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Senada dengan ini Arikuno (2017) menyatakan kurikulum adalah segenap usaha bersama untuk memperlancar

pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas terkandung makna bahwa kurikulum merupakan pedoman dan standar operasional bagi pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, madrasah, pondok pesantren, lembaga pendidikan dan pelatihan. Kurikulum juga sebagai alat dan sarana untuk mencapai sebuah tujuan dan cita-cita yang telah direncanakan. Cakupan kurikulum sangatlah luas tidak hanya mempersoalkan pelajaran semata, namun semua aktivitas yang dilakukan murid/ santri di dalam atau di luar sekolah untuk mencapai suatu tujuan belajar mengajar.

Kurikulum dapat dipahami dalam arti sempit adalah jadwal pelajaran, semua pelajaran baik teori ataupun praktik selama proses belajar mengajar. Adapun kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada para peserta didik (Arikunto, 2017). Dengan demikian berarti semua pengalaman peserta didik selama mengikuti pendidikan adalah kurikulum, seperti tata taman sekolah, penempatan tempat sampah, jadwal piket bersih bersih, peraturan peraturan yang telah ditetapkan oleh Lembaga.

Kurikulum yang menjadi pedoman dalam implementasinya mempunyai komponen-komponen yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Diantara komponen tersebut adalah : 1) Komponen

Tujuan, 2) Komponen isi/materi, 3) komponen media mengajar, 4) Komponen strategi belajar mengajar, 5) komponen evaluasi (Masnur, 2011). Di antara komponen satu dengan komponen yang lainnya adalah saling terhubung untuk suksesnya implementasi kurikulum.

Kurikulum pondok pesantren tidak terlepas dari keterkaitannya dengan dasar-dasar dan tujuan falsafah pendidikan islam itu sendiri. Bagian materi kurikulum dapat dikembangkan sesuai perkembangan zaman dan kondisi lingkungan pesantren, akan tetapi keterikatan hakikat manusia sebagai kholifah dengan sang pencipta tidak dapat dilepaskan sama sekali. Secara garis besar kurikulum pesantren harus memuat unsur unsur sebagai berikut : 1. Ketauhidan, 2. Keagamaan, 3. Pengembangan potensi santri sebagai kholifah Allah, 4. Pengembangan hubungan antar manusia, 5. Pengembangan diri sendiri sebagai individu (Purnomo, 2017).

★ Kurikulum pondok pesantren yang tidak terlepas dengan kurikulum pendidikan islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegaskan. Al-Syaibany (Hakim & Herlina, 2018) dalam hal ini menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu :

Pertama, Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Semua yang terkait dengan kurikulum, dimulai dari tujuan, kandungan, metode pengajaran, cara perlakuan kepada santri semua harus berdasar pada agama dan akhlak Islam.

Kedua, Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, yakni mengandung cakupan membina akidah, akal dan fisik, serta hal lain yang bermanfaat bagi Masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, ekonomi, politik, termasuk ilmu Bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, professional, seni rupa, dan ssebagainya.

Ketiga, Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan tujuan dan kandungan kurikulum.

Keempat, prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan santri, kebutuhan belajar.

Kelima, prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara para santri, baik dari segi minat maupun bakatnya.

Keenam, prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.

★ Ketujuh, prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan kreatifitas yang terkandung dalam kurikulum (Purnomo, 2017).

Kurikulum pesantren merupakan pedoman pelaksanaan proses pembelajaran di dalam pondok pesantren, yakni seluruh aktivitas pondok pesantren baik pada waktu jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran dengan rincian jadwal yang sudah diatur sedemikian rupa, sehingga semua santri wajib mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana tipologi pesantren, maka kurikulum dalam pesantren berbeda beda antara pondok salafi, kholaf, dan komprehensif.

Pondok salafi lebih dikenal dengan pondok pesantren yang fokus terhadap ilmu agama dengan referensi kitab-kitab klasik, yang strategi digunakan seperti sorogan, bandungan dll. Dan kemampuan santri diukur berdasarkan kitab yang telah mereka kuasai, Adapun mata pelajaran umum tidak diajarkan di pondok pondok salafi, walaupun pada perkembangannya pondok pesantren salafi juga sudah memulai dengan memasukkan beberapa pelajaran umum. Tapi tetap pada tujuan untuk lebih memahami ilmu-ilmu agama.

Pondok Kholaf atau modern di mana kurikulum pondok pesantren tersebut dicampur antara ilmu agama dengan mata pelajaran umum dengan istilah integrasi di mana antara kurikulum Kemenag/Dinas dengan kurikulum pesantren dibersamakan dalam pengajarannya, di mana dalam proses kegiatan belajar mengajarnya tidak memandang ilmu umum ataupun ilmu agama, semua masuk ke dalam jadwal pelajaran yang dimulai dari pagi hari sampai selesai . Sehingga dalam benak santri tidak ada dikotomi ilmu. Antara ilmu agama dan pelajaran umum semua sama-sama penting. Di pondok kholaf biasanya dari segi sarana prasarana lebih lengkap dan memadai. Dan di pondok kholaf sudah banyak pesantren yang membuka pendidikan formal yang dikelola oleh pondok pesantren, baik dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah lanjut atas atau yag sederajat.

Pondok komprehensif di mana selain ilmu agama yang mereka perdalam, santri juga diajarkan berbagai keterampilan hidup, dalam rangka membekali para santri kembali ke masyarakat mampu ikut andil dalam berbagai kegiatan masyarakat serta mampu bersosialisasi dengan baik.

Peraturan di dalam pondok pesantren merupakan kurikulum yang senantiasa dikembangkan dalam rangka untuk mendisiplinkan santri dalam kehidupan sehari-hari. Ada larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh santri seperti pacaran, merokok, mencuri barang orang lain, dll, dan apabila larangan-larangan itu dilanggar maka ada konsekuensi berupa hukuman atau peringatan dan hukuman juga merupakan pendidikan untuk para santri, bisa berupa membersihkan lingkungan, kultum, merangkum kitab, bahkan sampai kepada dikeluarkan dari pondok pesantren, misalnya pelanggaran sudah masuk kategori pelanggaran berat.

Pondok pesantren juga mengajarkan kedisiplinan untuk para santri dari bangun tidur sampai tidur kembali, dengan jadwal kegiatan yang sudah tersusun rapi dan tersosialisasikan kepada santri. Santri bangun pagi dengan pembiasaan sholat tahajud, dilanjutkan dengan sholat shubuh berjama'ah. Begitu juga dengan program tahfidzul qur'an dan penguasaan kosa kata Bahasa arab yang dilaksanakan selepas sholat shubuh. Jadwal kegiatan belajar pelajaran formal juga sudah disusun sedemikian rupa. Sampai kepada kegiatan pembahasan kitab kitab

klasik maupun kontemporer di malam hari. Semua menjadi rutinitas santri selama mengikuti proses pendidikan di pesantren.

g. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

1) Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yaitu sebagai pelayan masyarakat (khodimul ummah) sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Tujuan umum pesantren. Selain itu, untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadi siswa atau santrinya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren menurut Mujamil yaitu:

1. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin

sebagai warga negara yang berpancasila.

2. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
3. Mendidik santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual
4. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

2) Fungsi Pesantren

Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan di pesantren. Di samping itu, fungsi pesantren sebagai kontributor pemikiran konstruktif dalam pembangunan revolusi mental bangsa serta memberikan peluang yang untuk

mentransformasikan dan mempribumisasi nilai-nilai Islam yang universal yang rahmatan lil alamiin ke dalam aktualisasi kehidupan nyata di Nusantara. Pesantren memiliki peran yang multidimensional; pendidikan, keagamaan mempribumisasi nilai-nilai Islam, pengembangan, penyadaran dan penguatan *civil society*. Menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dengan perspektif Islam yang toleran dan bebas intimidasi. Pesantren menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berbasis komunitas lokal dengan kualitas global atau internasional (Mujahidin, 2021).

Adapun menurut Himmatul (Himmatul et al., 2021) tujuan pesantren adalah pada pengalaman terhadap ilmu yang telah diperoleh, yang disebut dengan ilmu bermanfaat (ilmu nafi). Keunggulan Pendidikan pesantren terletak pada penggabungan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang muaranya dapat membina karakter seseorang. Kemudian tercatat pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai Lembaga Pendidikan yang bertujuan mencetak generasi muslim yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu secara mendalam. Sehingga dapat mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah SWT. Pola Pendidikan yang diselenggarakan oleh tiap pesantren beragam. Akan tetapi, fungsi yang diembannya sama yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-

ilmu agama Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang *Tafaqquh Fiddin*.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa tujuan Pendidikan pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada umat (*khadim al-ummah*). Dalam kehidupan social keagamaan masyarakat Indonesiadan termasuk kehidupan politik. Pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan di wilayah Indonesia. Bentuk peranan itu antara lain: Pertama, peranan instrumental, pondok pesantren sebagai alat Pendidikan nasional tampak sangat partisipatif. Kedua, peranan keagamaan, dalam pelaksanaannya pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Kemudian pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang sekaligus memainkan peran sebagai Lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya.

Hasyim dalam Himmatul et al., (2021) menyajikan bukti bahwa dulu pesantren dikenal sebagai tempat pengkaderan ulama, tempat pengajaran ilmu agama dan memelihara tradisi Islam. Kehadiran pondok pesantren menawarkan jenis pendidikan

alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional, mengingat sekarang banyak pondok pesantren yang menyajikan ragam pembelajaran mulai tradisional hingga modern. Sehingga hal tersebut sangat membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren telah lama menjadi Lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga keagamaan. Pondok pesantren berperan juga sebagai lembaga pendidikan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, basis perlawanan penjajahan sekaligus sebagai simpul budaya.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Minat belajar merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri individu sendiri. Minat belajar adalah gabungan dari dua kata yaitu kata “minat” dan kata “belajar”. Minat merupakan suatu kondisi di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan diikuti keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan dengan lebih lanjut. Minat yaitu suatu keadaan yang menggambarkan adanya keterkaitan antara sesuatu yang diamati atau yang dialami dengan keinginan maupun kebutuhan sendiri, dengan kata lain adanya kecondongan apa yang dilihat dan diamati seseorang merupakan sesuatu yang berkaitan dengan keinginan dan kebutuhannya

Menurut Semiawan (Susilowati, 2010), Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarahkan kepada suatu situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (*satisfiers*). Definisi ini menjelaskan bahwa minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik.

Menurut Sandjaja (Ikbal, 2011) minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas- aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Selain itu, minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang.

Menurut Widyastuti (Ikbal, 2011) menyatakan minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.

Minat belajar merupakan cara cenderung dipilih atau dilakukan seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, menyerap informasi, memproses atau mengolah dan memahami suatu informasi serta mengingatnya dalam memori (Akrim, 2021).

Minat diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan” sedangkan “berminat” diartikan

mempunyai (menaruh) minat, kecenderungan hati kepada, ingin (akan) (Depdiknas, 2013). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah, keinginan (Depdiknas, 2013).

Minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Ada dua aspek yang dikandung oleh minat antara lain aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif mengandung pengertian bahwa minat selalu didahului oleh pengetahuan, pengetahuan, pemahaman dan konsep yang diperoleh dan dikembangkan dan pengalaman atau hasil interaksi dengan lingkungannya. Aspek afektif menunjukkan pada derajat emosional yang dinyatakan dalam bentuk proses menilai untuk menentukan kegiatan yang disenangi.

Aktivitas bila disertai dengan minat individu yang kuat, maka ia akan mencurahkan perhatiannya dengan baik terhadap aktivitas tersebut. Aspek minat manusia dalam mengikuti pembelajaran fikih sangat kuat, maka akan merupakan dasar pula untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, yang dapat memenuhi keinginan siswa untuk belajar disertai perhatian yang besar. Istilah minat banyak dipakai dalam berbagai bidang dan situasi, tetapi dalam uraian ini akan lebih diarahkan pada bidang pendidikan khususnya dalam bidang pembelajaran. Minat adalah proses perkembangan dan pengarahan

perilaku atau kelompok, agar individu atau kelompok itu menghasilkan keluaran yang diharapkan, sesuai sasaran yang ingin dicapai organisasi.

Minat merupakan istilah yang lebih umum yang merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Minat adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) (Anchru, 2019).

Selain itu, minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan). Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan minat orang akan berusaha mencapai tujuannya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah sumber motivasi atau penggerak yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka kehendaki. Dan minat juga merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka dan rasa takut. Karena minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons yang tertarik pada situasi atau obyek

b. Ciri ciri minat

Dari definisi dan penjelasan tentang pengertian minat, minat memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan dengan ciri ciri yang seperti motivasi, emosional, dll. Menurut Crow and Crow ciri-ciri minat antara lain :

- 1) Perhatian terhadap obyek yang diminati secara sadar dan spontan, wajar tanpa paksaan. Faktor ini ditunjukkan dengan perilaku tidak goyah oleh orang lain selama mencari barang yang disenangi. Artinya tidak mudah tebusuk untuk berpindah ke selainnya.
- 2) Perasaan senang terhadap obyek yang menarik perhatian. Faktor ini ditunjukkan dengan perasaan puas setelah mendapatkan barang yang diinginkan.
- 3) Konsistensi terhadap obyek yang diminati selama obyek tersebut efektif bagi dirinya.
- 4) Pencarian obyek yang diminati, faktor ini ditunjukkan dengan perilaku tidak putus asa untuk mengikuti model yang diinginkan.
- 5) Pengalaman yang didapat selama perkembangan individu dan bersifat bawaan, yang dapat menjadi sebab atau akibat dari pengalaman yang lalu, individu tertarik pada sesuatu yang diinginkan karena pengalaman yang dirasa menguntungkan bagi dirinya.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat diperoleh dari adanya konsistensi terhadap obyek secara sendiri, spontan, wajar dan

tanpa paksaan. Adanya konsistensi tersebut diperoleh dari pengalaman yang diperoleh selama masa perkembangan individu dan tidak bersifat bawaan.

Minat merupakan sifat yang tumbuh relatif menetap pada diri siswa. Minat memiliki pengaruh yang besar dalam setiap kegiatan siswa. Dengan minat siswa hanya akan melakukan kegiatan yang hanya disukai dan menarik untuk dilakukan. Dalam minat belajar terdapat tujuh ciri minat sebagai berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar
- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya
- 6) Minat berbobot emosional
- 7) Minat berbobot egoisentris.

Dari ciri -ciri di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental siswa, karena minat itu timbul dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan mental peserta didik karena fisik dan mental yang kurang baik akan menimbulkan rasa malas dan rasa kurang bersemangat dalam berkegiatan.

Kedua, minat tergantung pada kegiatan belajar, kegiatan belajar yang terencana dan menyenangkan akan menimbulkan minat dalam diri siswa.

Ketiga, perkembangan minat mungkin terbatas, karena minat dipengaruhi oleh bakat alamiah siswa sehingga minat belajar terbatas karena bakat setiap siswa berbeda-beda.

Keempat, minat tergantung pada kesempatan belajar, minat dapat timbul pada diri siswa dipengaruhi oleh kesempatan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar karena dengan memberikan kesempatan belajar yang berbeda pada siswa memungkinkan siswa untuk lebih perhatian pada kegiatan belajar yang baru dialaminya itu.

Kelima, minat dipengaruhi oleh budaya, salah satu ciri minat yang dipengaruhi oleh budaya adalah minat yang di mana siswa menaruh perhatian pada kegiatan adat istiadat.

Keenam, minat berbobot emosional, minat yang berbobot emosional merupakan minat yang dipengaruhi oleh tingkat kesukaan atau kebahagiaan siswa dalam melakukan kegiatan dilakukan siswa.

Ketujuh, minat berbobot *egoisentris*, jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Siswa yang dalam dirinya memiliki minat belajar terdapat ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus
- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya
- 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati

4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya

5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Dapat disimpulkan dari ciri-ciri minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Prayuga & Abadi, 2020).

Berdasarkan cara mengungkapkannya, minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu: *expressed interest*, *manifest interest*, *tested interest* dan *inventoried interest*:

1) *Expressed Interest* (minat yang diekspresikan) adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subyek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan;

2) *Manifest Interest* (minat yang diwujudkan) adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subyek atau dengan mengetahui hobinya;

3) *Tested Interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan dari jawaban hasil tes obyektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu obyek biasanya menunjukkan minat yang tinggi.

4) *Inventoried Interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarkan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subyek apakah ia

senang atau tidak senang terhadap sejumlah obyek yang ditanyakan (Sahputra, 2015).

c. Faktor faktor yang mempengaruhi minat

Minat seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari faktor individu maupun lingkungan masyarakat, Crow & Crow dalam (Susilowati, 2010).

- 1) Faktor dorongan dari dalam (Internal), merupakan faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit dan sebagainya. Jika individu merasa lapar ini akan menimbulkan minat untuk mencari makan.
- 2) Faktor motif sosial, merupakan faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan aktifitas demi memenuhi kebutuhan sosial, seperti contoh kebutuhan Hunting Foto demi memenuhi tugas pameran, dan sebagainya.
- 3) Faktor emosional, atau perasaan. Faktor faktor ini dapat memacu minat individu, apabila menghasilkan emosi atau perasaan senang, perasaan ini akan membangkitkan minat dan memperkuat minat yang sudah ada.

Akrim (2021) menyebutkan banyak variable yang mempengaruhi minat seseorang di antaranya faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat bersifat individual yang berkembang semenjak usia ksiswa-ksiswa yang tertanam dalam diri individu ataupun dari lingkungan masyarakat.

Minat belajar yang ada pada diri seorang pembelajar, termasuk siswa terbentuk karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat belajar, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu: motif, perhatian, dan bahan pelajaran dan sikap guru (Rusmiati 2017). Sedangkan menurut Fadilah (Sirait, 2016), bahwa aktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu, motivasi, sikap terhadap guru dan pelajaran, keluarga, fasilitas sekolah, dan teman pergaulan, minat belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berhubungan erat dan tidak dapat berdiri sendiri. Dalam artian secara umum faktor yang mempengaruhi minat belajar dikategorikan dalam dalam dua faktor, yakni faktor dari dalam diri dan faktor dari luar individu. Faktor intern merupakan faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang karena adanya kesadaran dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain seperti faktor emosional, persepsi, motivasi, bakat dan penguasaan ilmu pengetahuan.

Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang akibat adanya peran orang lain dan lingkungan yang ada di sekitar seperti faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Al Fuad dan Zuraini (2016) menjelaskan faktor-faktor yang

mempengaruhi minat belajar yaitu: Pertama, faktor dari dalam/internal, yang terdiri dari:

- 1) Aspek jasmaniah, mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa, kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar,
- 2) Aspek psikologis/ kejiwaan, meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif. Kedua, faktor dari luar siswa/eksternal, yang meliputi
 - a) Keluarga, merupakan lembaga pendidikan pertama bagi siswa, orang tua harus selalu siap sedia saat siswa membutuhkan bantuan, menyediakan peralatan belajar yang dibutuhkan siswa, menciptakan suasana yang nyaman mendukung siswa dalam belajar,
 - b) Sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan teman, guru dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler,
 - c) Lingkungan masyarakat, meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal, kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah.

d. Cara pengukuran minat

Selanjutnya menurut Friantini & Winata (2019) indikator penilaian

dari minat belajar adalah : 1) perasaan senang, 2) ketertarikan untuk belajar, 3) menunjukkan perhatian saat belajar, 4) keterlibatan dalam belajar. Sedangkan indikator penilaian minat belajar menurut Darmadi (2017) adalah:

- 1) Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan
- 2) Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan,
- 3) Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran,
- 4) Adanya kemauan dan kecenderungan pada diri subjek untuk terlihat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapat hasil yang terbaik baik.

Dari beberapa indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar adalah: 1) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, 2) adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, 3) adanya kemauan untuk belajar, 4) adanya kemauan dari dalam diri untuk aktif dalam pembelajaran, 5) adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar

Menurut Wiranata (2020) ada beberapa metode pengukuran minat. Untuk mengukur kecenderungan-kecenderungan atau minat individu terhadap sesuatu objek dapat diketahui dengan jalan mengukur minatnya karena manifestasi minat yang bermacam-macam sesuai dengan konsep minat yang dianutnya, beberapa ahli dalam mengukur

minat pun menggunakan pendekatan yang berbeda-beda pula. Keadaan minat individu yang perlu diketahui karena ini merupakan suatu hal yang penting. Keadaan minat individu tersebut diketahui melalui pengukuran minat seperti yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata: “Pengukuran minat merupakan hal yang penting karena terbukti minat mempunyai peran yang penting dalam hal berhasil tidaknya seseorang dalam berbagai bidang, terutama dalam studi dan kerja”. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengadakan pengukuran minat individu. Berikut ini pendapat Wayan Narkancana dan M.Sumarsono dalam Wiranata (2020) mengenai pengukuran minat.

1) Observasi

Pengukuran minat dengan menggunakan metode observasi mempunyai suatu keuntungan karena dapat mengamati minat siswa-siswa dalam kondisi yang wajar, jadi tidak dibuat-buat. Observasi dapat dilakukan dalam setiap situasi, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Pencatatan hasil observasi dapat dilakukan selama observasi berlangsung. Observasi dilakukan terhadap beberapa orang siswa berdasarkan data yang telah terkumpulkan sebelumnya.

2) Interview

Metode interview baik digunakan untuk mengukur minat siswa, gemar memperbincangkan hobinya dan aktivitas lain yang menarik hatinya. Pelaksanaan interview sebaiknya dikaukan dalam situasi yang tidak formal, sehingga lebih santai dan bebas. Misalnya pada

waktu istirahat di luar jam pelajaran, dengan kunjungan ke rumah-rumah dan lain-lain. Penggunaan metode interview memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data. Dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, karena menyebarkan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka.

3) Kuesioner

Sebagian besar penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner sebagai pengumpul data. Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data. Kuesioner jauh lebih efisien dari pada observasi dan interview dalam penggunaan waktu. Isi pertanyaan yang diajukan pada prinsipnya tidak berbeda dengan metode interview.

Menurut Hilgart dalam Gustina (2020) memberi rumusan mengenai minat yaitu sebagai berikut :*"Interest is persistingtendency to pay attention to and enjoy some activity or content"*. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Maka berbeda dengan perhatian karena perhatian sifatnya sementara atau tidak dalam waktu yang lama dan belum

tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat yang besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik bagi dirinya. Ia malu-malu untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut.

Bahan pelajaran yang menarik minat belajar siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar dapatlah diusahakan agar dia mempunyai minat yang sangat besar yaitu dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

★ Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya merupakan membantu siswa untuk melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Jika peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya sangat penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalamannya akan

membawa kemajuan bagi dirinya, kemungkinan besar dia akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya.

e. Macam-macam minat

Adapun beberapa jenis atau macam-macam minat, Gustina (2020) mengelompokkan jenis-jenis minat menjadi sembilan macam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Minat terhadap alam sekitar, adalah minat pada pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, serta tumbuhan
- 2) Minat terhadap alam sekitar, adalah minat pada pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, serta tumbuhan.
- 3) Minat mekanis, merupakan minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
- 4) Minat hitung menghitung, yaitu minat pada pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
- 5) Minat terhadap ilmu pengetahuan, adalah minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan masalah.
- 6) Minat persuasive, adalah minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, serta kreasi tangan.
- 7) Minat leterer, merupakan minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis sebagai karangan.
- 8) Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti

menonton konser.

- 9) Minat layanan sosial, adalah minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
- 10) Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan ciri-ciri minat, Gustina (2020), menyatakan ada tujuh ciri minat yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan ataupun terpola.

Ciri-ciri ini yaitu :

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental, minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental.
- 2) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental, minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental.
- 3) Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah salah satu penyebab meningkatnya minat pada diri seseorang
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar yaitu faktor yang sangat berharga, karena tidak semua orang bisa menikmatinya.
- 5) Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin di sebabkan oleh keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- 6) Minat dipengaruhi oleh budaya. Budaya sangat memengaruhi,

karena jika budaya sudah mulai luntur maka minat juga akan ikut luntur.

- 7) Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya jika suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang dan akhirnya dapat diminatinya.
- 8) Minat berbobot egosentris. Artinya yaitu bila seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

f. Sebab-sebab timbulnya minat

Minat pada dasarnya timbul didahului oleh suatu pengalaman disamping adanya rangsangan-rangsangan dari suatu obyek (pelajaran) yang ada kaitannya dengan kebutuhan dirinya. Sehubungan dengan proses meningkatkan minat belajar ini, seperti apa yang dikatakan oleh Leater D. Croph dalam Gustina (2020) bahwa guru di hadapkan terutama dengan penemuan yang diperoleh sesudahnya pada suatu tingkat belajar, sehingga akan dapat merenciswaan pelajarannya untuk menentukan tingkat perbedaan perhatian-perhatian yang timbul dari pengalaman-pengalaman. Adapun sebab-sebab yang menimbulkan minat belajar adalah sebagai berikut :

1) Menguasai Bahan atau Materi

Sebagai seorang guru atau pembimbing harus menguasai materi yang akan diberikan atau disampaikan kepada siswa, karena ketelitian dan kejelian seseorang dalam menerima pelajaran dapat

pula akan menjatuhkan wibawa seorang guru, apabila tidak menguasai bahan yang diajarkan. Menurut M. Athiyah Al Abrosyi dalam Gustina (2020) menerangkan : “Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.”

2) Penggunaan Metode

Penggunaan metode pengajaran yang baik membuat para siswa dapat menangkap dengan baik. Siswa akan merangsang minat untuk dapat belajar dengan sungguh-sungguh, penggunaan metode merupakan faktor penting dalam membuka cakrawala pengetahuan dan pandangan yang luas, sebagai sarana pengaplikasian ilmu secara sistematis. Penggunaan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan apa yang diberikan, akan memalingkan dari materi yang akan diajarkan serta menimbulkan kebosanan dalam diri mereka. Zakiyah Darajat dalam Gustina (2020) mengemukakan bahwa : “Metode mengajar sebagai proses belajar mengajar yang tepat harus dapat membuat proses belajar mengajar sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan dan berarti bagi siswa didik.”

3) Penampilan (Performance) dalam Mengajar

Penampilan yang diberikan dalam mengajar seharusnya

menarik, menyenangkan dan lugas, sehingga memberikan wahana pesona bagi siswa untuk dapat menerima pelajaran dan meningkatkan kemampuannya. Penampilan guru yang baik dapat membantu menumbuhkan dan membangkitkan minat belajar siswa, dapat membantu memusatkan perhatian siswa, dapat mengurangi kelelahan belajar.

4) Kegairahan dan Kesiediaan untuk Belajar

Seorang guru yang pengalamannya luas tidak akan memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu diluar kemampuannya dan tidak akan memompa otaknya dengan kemampuan yang tidak sesuai dengan kematangannya atau tidak sejalan dengan pengalaman yang lalu serta tidak akan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan mereka dan tidak membangkitkan keadaan jiwa mereka.

5) Mengevaluasi Suatu Pelajaran

Mengadakan evaluasi terhadap satuan pelajaran adalah suatu pekerjaan yang penting bagi seorang guru untuk mengetahui sejauh mana hasil proses belajar mengajar. Bagi siswa kegiatan evaluasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuannya dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam mengevaluasi ini guru mempersoalkan sampai msiswaah tujuan yang dicapai.

g. Aspek Minat

Minat sendiri memiliki dua aspek pembahasan yaitu, aspek kognitif dan aspek afektif :

- 1) Aspek kognitif, didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.
- 2) Aspek afektif, adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat (Kambuaya, 2015).

Untuk mengetahui berapa besar minat belajar siswa ada beberapa aspek minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Sementara itu menurut Lucas dan Britt dalam Amik & Sriwijaya (2018), beberapa aspek dari minat yaitu: perhatian (*attention*), ketertarikan (*interest*), keinginan (*desire*), keyakinan (*conviction*), dan perbuatan (*action*). Dari pendapat-pendapat diatas dapat dipahami bahwa minat merupakan kemampuan dasar yang senantiasa tertarik terhadap apa yang disenanginya. Minat berperan dan berfungsi dalam proses belajar, karena apabila siswa memiliki minat terhadap pelajaran, maka ia akan belajar sungguh-sungguh. Minat akan memudahkan pemusatan pikiran siswa pada pelajaran. Minat yang tinggi siswa akan menjadikannya mudah menghadapi persaingan dan tantangan yang dihadapinya.

3. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Seorang pendidik (guru, orangtua, ataupun praktisi pendidikan lainnya) sudah terbiasa menghadapi bermacam macam karakter siswa, sebab setiap manusia diciptakan dan dilahirkan dengan takdir, wujud fisik, sifat yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya lingkungan, sebab ia membentuk manusia dalam proses berfikir, bertindak, dan merespon berbagai stimulus yang diberikan. Meskipun demikian, faktor yang paling kuat terhadap pembentukan karakter psikis ditentukan oleh pembawaan lahir yang secara alami telah dimiliki seorang individu dan akan terus berkembang hingga dewasa.

Karakter ini termasuk pula cara belajar seorang bahwa dominasi otak manusia yang berbeda serta lingkungan yang membentuknya mengakibatkan seseorang lebih dominan untuk belajar dengan menggunakan cara-cara tertentu, seperti dominasi indra penglihatan, pendengaran, ataupun alat gerak tubuhnya. Dominasi cara belajar sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. cara belajar adalah modal utama yang telah diberikan Tuhan kepada manusia agar manusia mampu menggali setiap ilmu yang Allah turunkan ke muka bumi. Untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan informasi baru, setiap orang memiliki caranya masing-masing dan tidak bisa disama ratakan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa cara belajar

merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap individu, dan bagaimana orang dewasa mengembangkan potensi siswa tersebut sehingga dapat menunjang kemajuannya dalam berfikir dan bertindak. Sehubungan dengan hal tersebut telah ditekankan bahwa “tidak ada acara belajar yang paling baik ataupun paling buruk, yang ada hanyalah cara mengajar yang paling tepat untuk semua jenis gaya belajar siswa (Hasanah Risa Zakiatul, 2021).

Realitanya, banyak guru di sekolah yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang sama, proses yang sama, dan mengharapkan prestasi atau hasil belajar semua peserta didik yang maksimal, sementara peserta didik di kelas sangat heterogen. Tentunya sifat ‘memaksa’ untuk menerapkan satu proses pembelajaran yang sama, ini sangat egois apabila tidak diiringi dengan ilmunya. Guru harus mengetahui dan mengidentifikasi terlebih dahulu karakteristik masing-masing peserta didik agar bisa memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang satu dengan orang lain (Ghufron M.Nur dan Risnawati Rini, 2014).

Gaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beragam arti, salah satunya yang berupa cara, rupa, bentuk, dan sebagainya, dapat mengenai tulisan, karangan, pemakaian Bahasa, bangunan rumah, dan lain sebagainya, sedangkan secara umum belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Festiawan, 2020). Menurut M. Joko Susilo (Syafa'at, 2016) Gaya belajar diartikan sebagai proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh ilmu dengan caranya sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa gaya belajar merupakan cara yang dipilih dan bersifat individu, artinya setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Dari definisi tersebut, gaya belajar merupakan metode atau cara yang bersifat individu, dan merupakan cara yang efektif dan efisien yang digunakan seseorang dalam memproses informasi, merasa dan bertindak di dalam situasi situasi belajar.

b. Fungsi gaya belajar

Penting bagi guru untuk memahami gaya belajar siswa sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pemahaman gaya belajar secara mendalam akan berdampak positif pada pembelajaran yang semakin efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, guru juga bisa memilih, menentukan dan menerapkan

metode pembelajaran yang sesuai. Menurut Risa (2021) ada dua fungsi utama gaya belajar, yaitu gaya belajar dapat menentukan metode dan prosedur mengajar serta dapat menentukan cara belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya masing masing dan mencari cara termudah bagaimana siswa belajar.

Sesuai dengan fungsi peran guru yakni sebagai perencana dan administrator dalam melaksanakan pembelajaran, maka guru tidak bisa mengabaikan bagaimana bentuk belajar siswa siswanya. Identifikasi yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan tentu akan mempermudah pula dalam mengelola kelas. Memahami gaya belajar siswa selain mempermudah belajar juga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sejalan dengan itu, gaya belajar muncul dari faktor alamiah atau bawaan dari lahir dan faktor lingkungan (Hasanah Risa Zakiatul, 2021). Oleh karena itu dapat diindikasikan bahwa pembentukan gaya belajar dapat terjadi secara alamiah sesuai dengan kecerdasan serta potensi yang dimiliki oleh siswa, juga dapat terjadi karena adanya faktor lingkungan.

Faktor lingkungan yang terus-menerus berinteraksi dengan siswa mengakibatkan terjadinya pola pembiasaan yang melekat pada diri siswa dan dapat menciptakan pola baru sebagai bentuk gaya belajar. menurut Nasution dalam (Hasanah Risa Zakiatul, 2021) bahwa gaya belajar merupakan cara konsisten yang dilakukan siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat atau berfikir, dan

memecahkan soal. Definisi tersebut mengungkapkan tiga poin penting dari gaya belajar, yakni : 1) cara konsisten, 2) menangkap stimulus/informasi, 3) cara mengingat/berfikir dan memecahkan soal.

Poin pertama disebutkan bahwa terdapat cara-cara konsisten yang senantiasa dilakukan oleh siswa. Cara-cara ini berlangsung lama dan terus menerus sehingga menyebabkan pola kebiasaan yang unik, artinya setiap individu memiliki gaya dan cara yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Poin kedua mengungkapkan menangkap stimulus atau informasi yang merupakan proses siswa dalam menerima ilmu pengetahuan dengan menggunakan anggota sensorik baik visual, auditori, ataupun kinestetik. Selanjutnya, poin ketiga berhubungan dengan cara individu mengelola informasi yang telah didapatkan. Apakah informasi dapat diingat siswa dalam jangka pendek atau Panjang, hal tersebut tergantung dari seberapa sering siswa mengalami pengulangan dan juga penggunaan media belajar yang dilakukan oleh siswa.

Fungsi gaya belajar dapat disimpulkan sebagai cara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menyerap informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan masalah secara berbeda-beda yang berkaitan dengan pribadi masing-masing sesuai dengan lingkungan belajarnya, yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Baik tidaknya gaya belajar yang diaplikasikan kepada siswa menjadi tanggungjawab dan tugas guru serta orangtua dalam memaksimalkan

potensinya karena setiap siswa dapat berhasil dengan caranya masing masing.

c. Jenis Jenis Gaya Belajar

Wassahua (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa jenis atau tipe gaya belajar yaitu:

1) Gaya belajar auditori

Orang yang memiliki gaya belajar Auditori, belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Karakteristik model belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarnya lebih dulu. Mereka yang memiliki gaya belajar ini umumnya susah menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan, selain memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

2) Gaya belajar visual

Orang yang memiliki gaya belajar Visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Hanya saja biasanya mereka memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit untuk mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah

menginterpretasikan kata atau ucapan. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. pertama, kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya; kedua, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik (menyimpan/mempunyai nilai seni/ mengandung); ketiga, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung; keempat, sulit mengikuti anjuran secara lisan; kelima, seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

3) Gaya belajar kinestetik

Orang yang memiliki gaya belajar, Kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tidak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter berikutnya dicontohkan sebagai orang yang tak tahan duduk manis berlama-lama mendengarkan penyampaian informasi. Tidak heran kalau individu yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki

kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh.

Kemudian, menurut Hasanah et al., (2018) terdapat tiga tipe gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat, mengamati, menganalisis melalui bahan bacaan seperti diagram, bagan, grafik, dan tabel. Siswa dengan gaya belajar auditorial adalah belajar dengan lebih mengedepankan indra pendengar, siswa lebih mudah menerima informasi melalui ceramah, diskusi, debat, dan instruksi. Kemudian, gaya belajar kinestetik yang mana siswa lebih menyukai belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung yang dapat berupa menangan dan bergerak. Setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, namun jika dilihat dari karakteristik pada kompetensi dasar jurnal khusus maka siswa harus menyesuaikan gaya belajar dengan apa yang akan dipelajari. Gaya belajar visual umumnya disebut sebagai gaya belajar dengan cara pengamatan, gaya belajar ini sangat mengandalkan indera penglihatan (mata) dalam proses pembelajaran.

Siswa juga cenderung untuk duduk didepan agar dapat melihat dengan jelas. Selain itu, siswa berpikir jika belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual seperti diagram, bagan, tabel, dan grafik atau dengan kata lain lebih mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan indera

penglihatannya. Gaya belajar auditorial umumnya disebut sebagai gaya belajar dengan cara mendengarkan, gaya belajar ini sangat mengandalkan indera pendengaran (telinga) dalam proses pembelajaran. Gaya belajar kinestetik umumnya disebut sebagai gaya belajar dengan cara menanganinya, gaya belajar ini lebih mengedepankan aktivitas fisik. Dengan demikian, gaya belajar dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang di terima.

d. Faktor faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar menurut Rahman et al., (2022) bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan gaya belajar seseorang. Ada “faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa dan kurikulum berbasis kompetensi di Sekolah.” Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar adalah antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul;
- 2) Perkembangan dan pengukuran otak, dan
- 3) Kecerdasan emosional.

Gaya belajar yang telah dicapai oleh seseorang merupakan hasil interaksi internal dan eksternal, yang menuntut adanya pengenalan bagi faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar agar dapat membantu peserta didik dalam mencapai gaya belajar yang sebaik-baiknya. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono merinci faktor yang mempengaruhi

prestasi dalam belajar digolongkan secara rinci menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Pertama “Faktor internal ;

- 1) Faktor jasmani (*fisiologi*). Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya;
- 2) Faktor psikologi, antara lain;
 - a) Faktor *intelektif* yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan, bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki,
 - b) Faktor *non intelektual*, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi;
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Kedua Faktor Eksternal;

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas; a). Lingkungan keluarga, b). Lingkungan sekolah, c). Lingkungan masyarakat, d). Lingkungan kelompok;
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian;
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

Selain itu, Rita Dunn dalam Anisatul (2015), seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang, yaitu: 1) faktor fisik, 2) faktor emosional, 3) faktor sosiologis, dan 4) faktor lingkungan.

Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orangtua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja/belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang rapi dan teratur, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya terlihat. Ketika belajar siswa perlu berkonsentrasi dengan baik. Untuk bisa berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya lingkungan yang mendukung belajar siswa. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa antara lain:

1) Suara

Setiap siswa mempunyai reaksi yang berbeda-beda terhadap suara, ada yang menyukai belajar dengan mendengarkan musik lembut, keras ataupun nonton televisi. Ada juga yang menyukai belajar dalam suasana sepi dan ada juga yang menyukai belajar dalam suasana ramai dalam belajar kelompok.

2) Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor yang pengaruhnya kurang dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Hal ini dapat diatur dengan mudah dan pencahayaan yang dibutuhkan siswa agar dapat

berkonsentrasi dalam belajar.

3) Temperatur

Tiap siswa juga mempunyai selera yang berbeda-beda. Ada yang suka tempat sejuk, ada juga yang lebih menyukai tempat yang hangat.

4) Desain belajar

Desain belajar ada dua macam, yaitu desain belajar formal dan desain belajar tidak formal. Desain formal contohnya belajar di meja belajar lengkap dengan alat-alatnya, sedang desain tidak formal belajar dengan santai, duduk di lantai, duduk di sofa ataupun sambil tiduran.

Menurut Russel dalam Anisatul (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bagi beragam pembelajar di antaranya adalah waktu, pencahayaan, suhu, peran figur otoritas (apa yang diharapkan oleh orang lain), peran diri sendiri (apa yang mereka harapkan sendiri), bekerja dengan orang lain atau sendirian, makan atau tidak ketika proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki banyak pilihan ketika belajar. Banyak pula faktor-faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa (faktor ekstern), di samping faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri (faktor intern). Faktor-faktor intern yang mempengaruhi gaya belajar siswa antara lain:

1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan

cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk bila badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan pada alat indera serta tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh demikian juga mempengaruhi kegiatan belajar seseorang.

2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada manusia walaupun susah dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan menurunnya daya tahan tubuh. Adapun kelelahan rohani dapat dilihat dengan kurangnya minat belajar, kelesuan dan kebosanan untuk belajar, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Faktor kelelahan dalam diri seseorang berbeda-beda. Oleh karena, itu perlu cara atau gaya belajar yang berbeda.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi gaya belajar siswa di antaranya:

1) Faktor keluarga

Seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang akan mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa antara lain metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin atau tata tertib sekolah, suasana belajar, standar pelajaran, keadaan gedung, letak sekolah dan lainnya. Faktor guru misalnya, kepribadian guru, kemampuan guru memfasilitasi siswa dan hubungan antara guru dengan siswa turut mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga mempengaruhi terhadap gaya belajar siswa. Faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi gaya belajar siswa meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

e. Penerapan Gaya Belajar

Sejauh ini dikenal ada tiga gaya belajar utama yang kerap ditemui dalam suatu populasi. Gaya belajar tersebut adalah gaya

belajar visual, gaya belajar auditorial, dan juga gaya belajar kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut sebetulnya dimiliki orang seluruh orang, dengan maksud sejatinya manusia dapat belajar menggunakan seluruh gaya belajar. Namun di antara ketiganya terdapat suatu kecenderungan yang lebih menonjol yang mana merupakan suatu gaya yang lebih digemari siswa dan membuat siswa lebih nyaman untuk belajar. Sehingga penyerapan informasi dalam kegiatan belajar dan membentuk kecerdasan menjadi lebih optimal. Sebelum membentuk sebuah model pembelajaran, seorang guru hendaknya melakukan observasi pada siswa didik terlebih dahulu. dengan mengamati, mengajak diskusi, dan memberi siswa beberapa model permainan untuk memahami gaya belajar dan juga karakter siswa. langkah tersebut disebut dengan strategi pendekatan emosional dan tahap observasi sebelum belajar.

Dilakukannya observasi sebelum membentuk model pembelajaran, guru juga harus melakukan seleksi media belajar, dan perancangan kegiatan sesuai dengan hasil observasi. Setelah itu, model pembelajaran dapat diterapkan kepada siswa. Tidak berhenti sampai situ saja, guru juga harus memperhatikan preferensi siswa dan mempertimbangkan pendidikan alternatif atau gaya belajar alternatif jika dirasa model yang diberikan kurang efektif dalam membentuk potensi siswa. Bisa juga berupa kegiatan tambahan yang memanfaatkan atau menggabungkan beberapa gaya belajar dalam

satu kegiatan.

1) Gaya belajar visual

Gaya belajar sejatinya dapat diamati melalui gerak-gerik siswa. siswa yang mencurahkan seluruh perhatiannya melalui pandangan matanya cenderung memiliki gaya belajar visual. Umumnya siswa dengan gaya belajar visual dapat belajar dan mengamati suatu fenomena dengan jangka waktu yang lama. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih nyaman memperhatikan apa yang guru jelaskan. Ia akan tenang dan seksama selama proses belajar. Daya konsentrasi yang dimiliki siswa-siswa dengan gaya belajar visual bisa dikatakan lebih lama daripada gaya belajar lain. Siswa akan banyak belajar melalui panca indera penglihatannya, lalu setelah itu guru dapat mengarahkan siswa didik dengan gaya belajar tersebut untuk menuliskan atau merefleksikan apa yang telah ia lihat.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung banyak berfikir dalam bahasa gambar daripada kata-kata. Yang dimaksud dari kalimat tersebut yakni siswa akan mudah berfikir apabila pembelajaran disajikan dengan banyak visualisasi gambar yang menarik perhatian siswa. siswa dengan gaya belajar ini akan lebih leluasa dan senang ketika diberikan tugas yang didalamnya terdapat banyak gambar, warna, dan visualisai yang menarik. Sebagai contoh siswa dapat diberikan *puzzle*, gambar *full color*,

dan juga kegiatan mencampur warna. dengan model pembelajaran visual sangat merasa nyaman apabila media pembelajaran yang diberikan memiliki visualisasi yang *colorfull* dan unik. dan untuk mengembangkan potensi berbicara pada siswa dengan gaya belajar visual lebih optimal apabila dilakukan dengan memberikan metode penampilan gambar seperti powerpoint. Power point yang memiliki visualisasi gambar lebih banyak terbukti lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan siswa dengan gaya belajar visual daripada menggunakan teknik bercerita.

Menggunakan berbagai media-media berwarna, siswa lebih mudah menangkap informasi yang disajikan sesuai tema di sekolah. Guru juga membimbing siswa untuk aktif mencari sendiri informasi yang ia inginkan berbekal rasa ingin tahunya yang besar. Biasanya siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah duduk tenang dan diarahkan guru untuk mencoba sesuatu yang baru, seperti menangkap maksud dari film atau tayangan yang ia tonton. Secara garis besar, guru dan orang tua dapat mengajak siswa untuk melihat suatu obyek sebagai sarana belajar.

2) Gaya belajar auditori

Gaya belajar auditori dimiliki oleh 30% bagian dari populasi di dunia. Maksud dari gaya belajar ini adalah seseorang yang cenderung mencari informasi menggunakan indera pendengaran

yang ia miliki. siswa dengan gaya ini lebih berfokus mendengarkan apa yang ditangkap oleh telinganya daripada apa yang ditangkap oleh indra penglihatannya. Gaya belajar auditori cenderung terganggu dengan keadaan kelas yang berisik dan ramai. Maka dari itu pendampingan belajar dengan jumlah siswa yang lebih sedikit justru disarankan demi memberikan kenyamanan belajar pada siswa.

Dalam kegiatan belajar, siswa akan mengingat informasi yang ia dengar dan menyimpannya dalam jangka yang lebih lama. Cara belajar yang efektif bagi siswa dengan gaya belajar ini dapat disajikan melalui cerita, ceramah, dan berdiskusi tanya jawab. Semakin banyak suara yang ia dengar akan semakin banyak informasi yang ia dapat. Ia lebih baik mendengarkan informasi dalam bentuk musik, pidato, dan komunikasi verbal (Astika, 2018)

Sehingga yang bisa dilakukan oleh guru yakni dengan banyak menyajikan informasi terkait dengan tema belajar siswa melalui suara. baik dibacakan, dilakukan banyak narasi, memberikan contoh melalui cerita dan berdiskusi melalui percakapan ringan sesuai dengan tema (Rahman et al., 2022), kegiatan menulis dan bergerak tidak perlu banyak diberikan kepada siswa.

Ciri-ciri anak dengan gaya belajar auditori biasanya ditandai dengan antusiasme mendengar dan memahami lagu yang ia

dengar. Ia akan lebih suka apabila kegiatan belajar diawali dan didominasi oleh cerita atau dongeng. Bisa juga memodifikasi pembelajaran dengan lagu disesuaikan dengan tema belajar siswa.

3) Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar ini adalah definisi sesungguhnya dari istilah belajar "*learning by doing*". Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih bersifat agresif dibandingkan siswa dengan gaya belajar visual dan auditori. Apabila siswa dengan gaya belajar lain baik dalam menyerap informasi dengan melalui indera penglihatan dan indera pendengaran, maka gaya belajar kinestetik dapat menyerap informasi secara baik melalui percobaan langsung. Siswa akan menyentuh, membongkar, dan menyusun suatu obyek yang kemudian akan membantunya membangun konsep berfikir. Siswa dengan gaya ini tidak cukup melihat dan mendengar saja, tapi ia perlu menjangkau obyek tersebut, baik hanya untuk disentuh maupun sampai ia bongkar. Pemberian materi dengan melibatkan banyak media pendukung lebih disarankan dalam kegiatan belajar siswa.

Umumnya siswa dengan model belajar kinestetik sangat aktif bergerak. Tangan dan kakinya akan terus aktif bergerak melangkah dan menggapai sesuatu. Ia akan tertarik menyentuh benda-benda yang menarik perhatiannya. Biasanya ia

menyampaikan emosinya melalui gerak aktif pada bagian-bagian tubuhnya. Pemberian gizi yang seimbang perlu diperhatikan terlebih pada siswa dengan gaya belajar kinestetik. Karena ia perlu energi yang lebih banyak untuk menyerap informasi di sekelilingnya.

Siswa dengan gaya ini akan kesusahan memahami suatu pembelajaran apabila hanya bersumber pada tulisan dan teks yang dibacakan oleh guru. Begitu juga guru yang mendampingi, akan terasa lebih berat apabila tidak menggunakan kegiatan aktif. Siswa akan bergerak aktif mencari kesenangan tersendiri akibat rasa bosan yang melanda.

Model pembelajaran ini sangat penting untuk dipahami oleh guru, agar tidak terjadi salah paham mengenai sikap siswa yang lebih aktif daripada temannya. Sehingga label siswa tidak bisa diam dan sikap galak bisa digantikan dengan sikap luwes dan fleksibel setelah mengetahui jenis gaya belajar siswa

4. Prestasi belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari Bahasa belanda *prestatie*, dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil belajar. Manusia hidup memiliki motivasi salah satu adalah menjadi berprestasi, sehingga prestasi akan selalu dikejar sesuai kemampuannya masing masing. Menurut Murray dalam Schunk, dkk.,(2012) Prestasi adalah

kemampuan menyelesaikan hal sulit, menguasai, mengungguli, menandingi, dan melampaui individu lain, sekaligus mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi. Menurut Winkel (1996) memaknai prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Prestasi belajar diartikan sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui nilai tes, sebagai pengetahuan yang dicapai maupun keterampilan yang dikembangkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditentukan oleh nilai ujian maupun dengan nilai yang diberikan oleh guru, atau keduanya. Anggreni (2019) menambahkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk belajar, yakni dengan mengingat fakta dan mengkomunikasikan pengetahuannya baik secara lisan maupun tertulis, bahkan dalam kondisi ujian. Jadi, pada intinya, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian (Izzaty et al., 2017).

Prestasi belajar menurut Winkel yang dikutip Pratiwi (2017) merupakan “bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar”. Penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta

didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Selain itu juga diterangkan bahwa “prestasi belajar merupakan hasil daripada aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dimana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri peserta didik”. Dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

b. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap individu memiliki dan mengembangkan gaya belajarnya masing masing, yang dipengaruhi banyak faktor, Saputro et al., (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi dan hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam meliputi faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan) serta faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar meliputi faktor keluarga (tingkat pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, penyediaan fasilitas belajar, keadaan ekonomi), faktor sekolah/kampus dan faktor masyarakat.

Sukmadinata dalam Saputro et al., (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor dalam diri individu dan faktor lingkungan. Faktor dalam diri individu menyangkut aspek jasmaniah (mencakup kondisi kesehatan jasmani individu) maupun rohani (menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan kognitif dari individu). Sedangkan faktor lingkungan menyangkut segala faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah/kampus, dan masyarakat.

c. Pengukuran Prestasi Belajar

Suharman (2018) mengungkapkan bahwa pengukuran/tes prestasi adalah tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal di kelas, tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan-ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Tes prestasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speed test*). Perbedaan tes kemampuan dan tes kecepatan adalah :

- 1) Prinsip dari *power test* adalah tidak adanya batasan waktu dalam mengerjakan tes. Jika waktu pengerjaan tes tidak dibatasi, maka hasil tes benar-benar mengungkapkan kemampuan seseorang

secara maksimal atau menyeluruh. Pembatasan waktu dalam mengerjakan tes, kemungkinan akan menyebabkan orang menjadi tidak dapat menunjukkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal, sehingga skor yang dihasilkan tidak menunjukkan seluruh kemampuan yang sebenarnya dari peserta tes tersebut.

- 2) Pada *speed test* yang diukur ialah kecepatan di dalam memikirkan atau mengerjakan suatu tes atau tugas. Tes tersebut biasanya relatif mudah, sehingga yang diukur benar-benar kecepatan bekerja atau berpikir seseorang. Dalam menyusun instrumen tes untuk tes prestasi, hal pertama yang harus diperhatikan adalah bagaimana instrumen tes yang akan disusun tersebut bisa sepadan dengan kemampuan seseorang yang akan diberikan tes.

Untuk hal ini, dinyatakan bahwa pada tes prestasi belajar sebuah tes dengan jumlah item yang banyak dan seluruh itemnya bertaraf kesukaran sedang (*on-target*) bagi orang yang menempuh tes, akan mendapat informasi yang lebih teliti mengenai orang yang diukur jika dibandingkan dengan tes yang itemnya sedikit dan tingkat kesukarannya tidak matching dengan kemampuan peserta tes (*off-target*). Hal ini memberi gambaran bahwa instrumen tes yang disusun tidak boleh terlalu jauh di bawah atau di atas kemampuan peserta tes, dan tingkat kesukaran item-item soal sebaiknya berada pada kategori

sedang. Sehingga dengan demikian instrumen tes yang disusun nantinya dapat berfungsi dengan baik.

Adapun fungsi tes prestasi belajar seperti yang disampaikan Ebel dalam Suharman (2018), adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi utama tes prestasi adalah untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar,
- 2) Tes juga dapat membantu guru dan instruktur dalam membuat nilai yang akurat dan bermakna,
- 3) Tes prestasi belajar juga berfungsi untuk memotivasi dan mengarahkan siswa dalam belajar. Siswa (peserta didik) akan cenderung belajar lebih giat bila mereka dihadapkan pada waktu-waktu dimana ujian akan berlangsung. Dengan kata lain, mereka akan belajar lebih serius pada materi-materi yang menurut pemikiran mereka akan diujikan pada saat berlangsungnya tes.

5. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Salah satu pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Pelajaran Aqidah Akhlak yang membahas tentang Aqidah dan Akhlak terhadap Allah, Rosul-Nya, keluarga, dan lingkungan sekitar. Secara Etimologi (*lughatan*), Aqidah berakar dari kata *aqada*-ya *'qidu*-*aqidatan*. Aqidah berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh (Al-Asyqar, 2017). Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti terbentuklah keyakinan, yaitu keyakinan yang tersimpan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan

mengandung perjanjian.

Secara terminologis (istihilan), terdapat beberapa definisi (ta'rif) antara lain:

a. Menurut Hasan Al-Bana

Aqid (bentuk jamak dari Aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan (Daniel, 2014).

b. Menurut Abu Bakar Jabir al-jazairy

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta diyakini keshahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran. Menurut Ilyas (Nurnaningsih, 2017) memahami kedua definisi di atas itu kita perlu mengemukakan beberapa catatan tambahan sebagai berikut:

Pertama, Ilmu terbagi menjadi dua yaitu ilmu *dharuri*, kedua ilmu itu *nazhari*, ilmu yang dihasilkan oleh indera dan tidak memerlukan dalil disebut ilmu *dharuri*. Misalnya anda melihat tali di depan mata, anda tidak perlu lagi membutuhkan dalil atau bukti bahwa benda itu ada, sedangkan ilmu yang memerlukan atau membutuhkan dalil disebut *nazhari*, misalnya ketika segi tiga sama sisi mempunyai panjang yang sama memerlukan dalil bagi

orang yang mengetahui teori itu. Ada hal-hal yang karena sudah sangat umum dan terkenal tidak memerlukan lagi dalil, misalnya sebagian lebih sedikit dari seluruh.

Kedua, Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran (bertuhan), indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak tentang Tuhan misalnya setiap manusia memiliki fitrah bertuhan, dengan indera dan akal dia bisa membuktikan adanya Tuhan, tetapi hanya wahyulah yang menunjukan kepada siapalah Tuhan yang sebenarnya.

Ketiga, Keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan, sebelum seseorang sampai ketingkat yakin (ilmu) dia akan mengalami lebih dahulu; 1) *syak* yaitu sama kuat antara membenarkan sesuatu atau menolaknya. 2) *zhan* salah satu nya lebih kuat dari sedikitnya disadari yang lainnya karena ada dalil yang menguatkannya. 3) *ghalabatuz zhan*: cenderung menguatkan salah satu karena sudah meyakini dalil kebenarannya. Keyakinan yang sudah menyampai tingkat ilmu namanya aqidah.

Keempat, Aqidah harus mendatangkan ketentraman jiwa artinya lahirnya seseorang bisa saja pura-pura meyakini sesuatu, tetapi hal itu tidak akan mendatangkan ketentraman jiwa, karena dia harus melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan

keyakinannya.

Kelima, apabila seseorang sudah meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan.

Keenam, Tingkat keyakinan (Aqidah) seseorang tergantung pada tingkat pemahaman terhadap dalil.

Aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tiada bercampur dengan *syak*, ragu dan kesamaran (Nurnaningsih, 2017). Aqidah itu hendaklah menurut ketetapan keterangan-keterangan yang jelas dan tugas dari ayat-ayat Al-Qur'an serta telah menjadi kesepakatan kaum muslimin sejak penyiaran Islam dimulai,biarpun dalam hal yang lain-lain telah timbul kemudiannya berbagai pendapat yang berbeda-beda. Aqidah itulah seruan dan penyiaran yang pertama dari Rasulullah Sawdan dimintanya supaya dipercayai oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu). Itu pula seruan setiap Rasul yang diutus Allah kepada umat manusia di masa yang lalu, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an dalam menceritakan riwayat Nabi- Nabi dan Rasul-Rasul.

Al-Qur'an menyebut aqidah itu dengan kalimat Iman, Aqidah pokok yang harus dipercayai oleh tiap-tiap muslim, iman ialah segi

teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keraguan-keraguan dan dipengaruhi oleh perasangkaan. Unsur-unsur pertama dari keimanan menurut Syaltut ialah :

- a. Wujud (Ada) Allah dan Wahdaniat (KeesaaanNya). Sendiri dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tiada bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupaiNya tentang zat dan sifatNya. Hanya Dia saja yang berhak disembah, dipuja dan dimulakan secara istimewa. KepadaNya siapa saja boleh menghadapkan permintaan dan menundukkan diri. Tidak ada pencipta dan pengatur selain dari padaNya.
- b. Bahwa Tuhan memilih diantara hambaNya Yang dipandang layak untuk memikul RisalahNya (perutusanNya). Kepada rasul itu disampaikan wahyu dengan perantara.
- c. Adanya malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada Rasul-RasulNya juga dipercayai kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Ilahi dan isi risalat Tuhan.

Selanjutnya dipercayai apa yang terkandung dalam risalat itu, di antaranya iman dengan hari bangkit dan pembalasan (kampung akhirat). Juga iman kepada pokok-pokok syariat dan peraturan-peraturan yang telah dipilih Tuhan sesuai dengan keperluan hidup manusia dan selaras dengan kesanggupan mereka, sehingga

tergambarlah keadilan dengan nyata, rahmat kebesaran dan hikmat kebijaksanaan Ilahi.

Aqidah dibangun diatas peraturan-peraturan agama (syariah) sedangkan peraturan agama merupakan hasil yang dilahirkan oleh aqidah tersebut. Dengan demikian, tidak ada syari'ah dalam islam melainkan adanya aqidah, sebagaimana syariah tidak akan bisa berkembang melainkan di bawah naungan aqidah maka syari'ah tanpa aqidah, ibarat gedung tinggi tanpa fondasi dalam pada itu, aqidah tidak akan bersandar pada kekuatan abstrak yang menghadirkan inspirasi untuk menghadirkan syari'ah, memelihara peraturan-peraturan dan bertugas mewajibkannya, tanpa memerlukan pertolongan kepada kekuatan diluar dirinya.

Djamaris (Akmansyah, 2014) berpendapat bahwa aqidah adalah suatu yang dianut oleh manusia diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya. Pengertian aqidah secara umum ialah suatu agama yang dianut oleh orang-orang muslim atau orang mukmin dengan perantaraan dalil-dalil yang yakin (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

Sedangkan kata akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalafa* yang asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat dan khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan (Jasmadi & Sriyanto, 2022). Jadi, aqidah adalah sesuatuyang diyakini kebenarannya yang ada di dalam hati dan tidak dapat dicapaidengan akal.

Adapun akhlak mengandung segi penyesuaian dengan perkataan *Khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Ibn Al- Jauzi menjelaskan bahwa *al-khuluq* artinya etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan yang diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*. Dalam *Kamus besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak dan Tabiat. Berkaitan dengan pengertian *Khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzzabadi berkata: ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak, antara lain sebagai berikut: Ibnu Maskawih Artinya:

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya. ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, kemudian jadilah suatu bakat dan akhlak.

Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dalam secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Syekh

Makarim Asy-Syirazi “Akhlah adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia.”

Semua pengertian di atas memberi gambaran bahwa tingkah lakumerupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan itu dinamakan akhlak yang baik, sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut *al-akhlakul madzmudah*. Adapun tentang pengertian ilmu akhlak, berikut ini ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar:

- a. Al-Ghazali : ilmu menuju jalan ke akhirat yang dapat disebut ilmu sifat hati dan rahasia.
- b. Ahmad Amin : suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada sesamanya, menjelaskan tujuan manusia melakukan sesuatu, dan menjelaskan apa yang harus diperbuat.

Jadi, orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik, tingkah laku manusia itu tergantung dari sejauh mana kita mengenal Allah dan ada di dalam diri manusia masing-masing berkaitan dengan hati, pikiran yang diwujudkan dalam tindakan baik akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk. Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau harus terwujud konsep atau seperangkat

pengertian tentang apa dan bagaimana dan sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. sistem ide ini adalah hasil hasil proses atau penjabaran dari kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif. Aqidah akhlak penting karena berhubungan dengan keyakinan jiwa, moral dan perilaku manusia baik yang lahiriah maupun rohaniah. Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan.

Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat di dalam alam semesta yang diciptakan oleh Allah Swt. Akhlak atau sistem perilaku dapat didikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan yaitu:

- a. Rangsangan-jawaban (*stimulus-response*) atau yang disebut proses pengkondisian sehingga terjadi automatiasasi dan dapat dilakukan dengan melalui latihan, melalui tanya jawab, melalui mencontoh,
- b. Melalui kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan melalui da'wah, melalui ceramah, melalui diskusi dan lain- lain.

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk

material (*artifacts*) dan non material (konsepsi, ide). Jadi, akhlak yang baik itu

(akhlakul karimah) ialah Pola perilaku yang dilandaskan pada manifestasikan nilai-nilai Islam, iman dan ihsan. Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah SAW pendidikan akhlakul karimah ialah faktor dan penting dalam membina suatu umat untuk membangun suatu bangsa.

b. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pembelajaran akidah akhlak ialah menjadi pedoman bagi setiap muslim, artinya setiap Umat Islam harus meyakini dan menjalankan pokok-pokok kandungan aqidah Islam tersebut dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dan mendapatkan ridla dari Allah SWT. Tentunya dengan demikian mempelajari akidah akhlak berarti wajib dengan tujuan mengetahui petunjuk hidup yang benar serta dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir, memelihara manusia dari kesyirikan (Kementrian Agama, 2014).

c. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas seseorang dalam konteks agama Islam. Aqidah merujuk pada keyakinan-keyakinan dasar dalam Islam, sedangkan Akhlak merujuk pada perilaku dan etika yang baik. Keduanya saling terkait dan saling memengaruhi dalam membentuk

individu yang beriman dan berakhlak mulia. Berikut adalah beberapa fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Islam:

1. Penguatan Iman (Aqidah): Pembelajaran tentang aqidah membantu memperkuat iman individu terhadap keyakinan dasar dalam Islam, seperti keberadaan Allah, kenabian, kitab suci, malaikat, qada dan qadar (takdir), dan lainnya. Ini membantu individu menjalin hubungan yang lebih dalam dan kuat dengan Allah.
2. Pengembangan Akhlak mulia : Pembelajaran akhlak membantu mengembangkan karakter yang baik dan perilaku yang luhur. Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, keadilan, dan banyak lagi. Menghayati dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian penting dari pengembangan diri.
3. Penghindaran dari perilaku negatif : Pembelajaran aqidah akhlak juga membantu individu menghindari perilaku negatif atau dosa. Dengan memahami konsep pahala dan siksa dalam Islam, individu lebih mungkin untuk menghindari perbuatan dosa dan menjaga diri dari godaan yang merugikan.
4. Peningkatan Kepedulian Sosial : Pembelajaran akhlak juga mendorong individu untuk peduli terhadap sesama manusia dan alam sekitar. Konsep kasih sayang, memberi, dan berbagi dalam Islam mendorong individu untuk menjadi lebih peduli dan membantu mereka yang membutuhkan.

5. Pembentukan Identitas Muslim : Pemahaman yang kuat tentang aqidah dan akhlak membantu individu memahami dan mengidentifikasi diri mereka sebagai muslim dengan keyakinan yang kokoh dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam.
6. Pembentukan Pribadi yang Seimbang : Kombinasi aqidah dan akhlak membantu dalam membentuk pribadi yang seimbang. Individu tidak hanya memiliki iman yang kuat, tetapi juga perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
7. Persiapan untuk Kehidupan Akhirat : Fungsi yang paling mendasar dari pembelajaran aqidah akhlak adalah membantu individu mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Keyakinan yang kuat dan perilaku yang baik di dunia ini diyakini akan memberikan pahala dan kebahagiaan di akhirat.

★ Dalam Islam, pembelajaran aqidah akhlak bukan hanya tentang memahami konsep-konsep teoritis, tetapi lebih penting lagi adalah menerapkannya dalam praktek sehari-hari. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Pada bagian ini, peneliti ingin menyajikan beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan. Adanya penelitian yang relevan ini dapat

dijadikan referensi oleh peneliti. Berikut ini adalah beberapa penelitian dimaksud antara lain :

2. Sarjono, Fifi Zuhriah, & Siti Herawati Nur Hidayah (2020) Penelitian dengan judul Pengaruh Minat Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Kelas X SMK PGRI 2 Bojonegoro , dengan hasil penelitian “ (1) Ada pengaruh positif dan signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. (2) Ada pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi bisnis.(3) Ada pengaruh positif dan signifikan antara minat belajar dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Sedangkan penelitian penulis yang berjudul pengaruh lingkungan pondok pesantren, minat dan gaya belajar terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak di MA Muhammadiyah Majenang. Objek penelitian adalah siswa Madrasah Aliyah atau jenjang SLTA dan penelitian sebelumnya adalah SMK atau Kejuruan, dari segi variabel penelitian sebelumnya berjumlah tiga variabel Adapun pada penelitian peneliti memiliki 4 variabel.
3. Erna Riani(2014) penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMP”. Hasil penelitian menunjukkan uji normalitas gaya belajar auditori menunjukkan bahwa , dari uji normalitas gaya belajar visual menunjukkan bahwa dari $DK =$; sedangkan uji normalitas untuk gaya

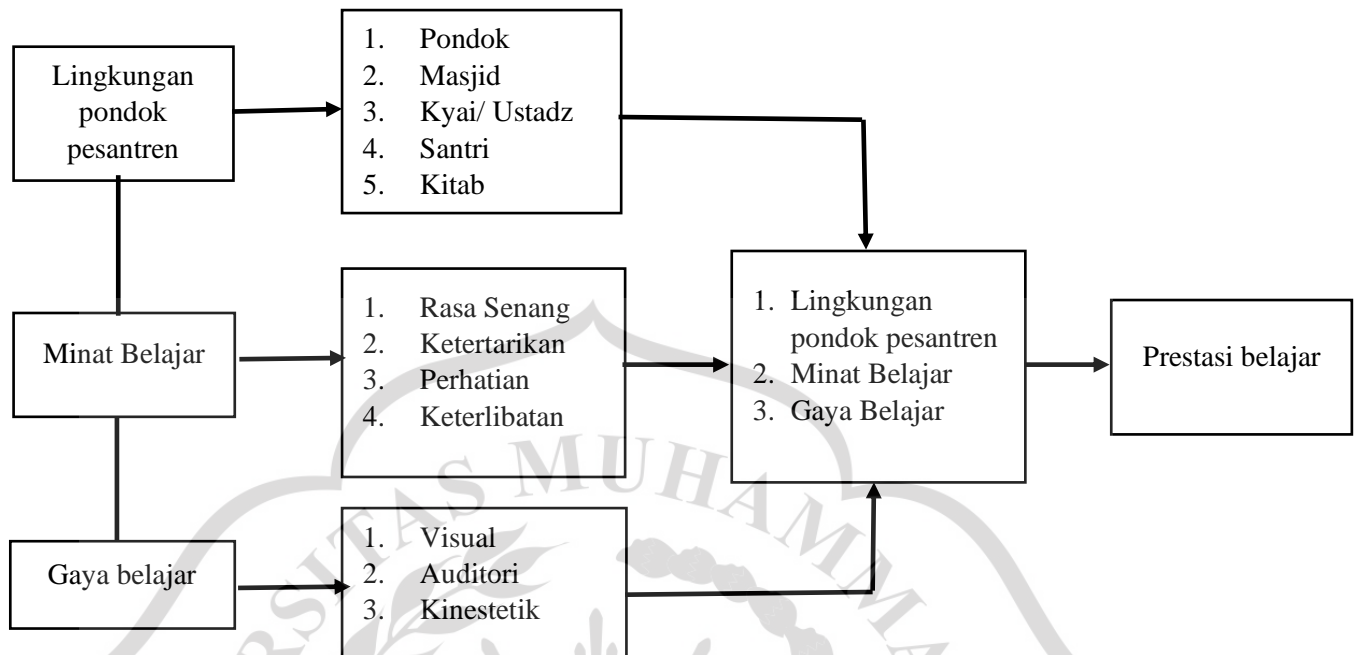
belajar kinestetik menunjukkan bahwa dari DK = dari ketiga gaya belajar tersebut diketahui bahwa ketiga gaya belajar tersebut berdistribusi normal. Dari data tersebut juga diketahui bahwa ketiga gaya belajar tersebut populasinya homogen. Ketiga gaya belajar tersebut memiliki pengaruh yang sama terhadap prestasi belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara gaya belajar auditori, visual dan kinestetik tidak ada yang lebih unggul ketiganya pengaruhnya sama. Sedangkan penelitian penulis yang berjudul pengaruh lingkungan pondok pesantren, minat dan gaya belajar terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak di MA Muhammadiyah Majenang. Objek penelitian adalah siswa Madrasah Aliyah atau jenjang SLTA dan penelitian sebelumnya adalah jenjang SLTP, dari segi variabel penelitian sebelumnya berjumlah dua variabel Adapun pada penelitian peneliti memiliki 4 variabel.

4. Muhammad Ichsan (2016) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPIT Rahmadiyah Bogor” dengan hasil penelitian Bahwa pengaruh lingkungan pondok pesantren ini dalam katagori cukup tinggi 77,035 % setelah diuji kolerasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi 0,056 dengan pengaruhnya sebesar 3%, meskipun katagorinya cukup tinggi, akan tetapi pengaruhnya terhadap hasil prestasi belajar PAI cukup kecil. Meskipun katagorinya tinggi, akan tetapi secara kualitas, kontribusi variabel bebas lingkungan pondok pesantren (X) terhadap hasil prestasi belajar PAI (Y) cukup kecil atau dengan kata lain

bahwa hasil prestasi belajar PAI yang muncul justru lebih besar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Dengan berpengaruhnya lingkungan pondok pesantren terhadap hasil prestasi belajar PAI, maka dengan itu pengambil kebijakan seperti mudir pesantren ataupun kepala sekolah harus meningkatkan saran dan prasarana yang ada di dalam pesantren tersebut baik dari segi fisik bangunan maupun mutu dan kualitas yang ada di pesantren tersebut, karena semua itu menunjang hasil prestasi belajar siswa lebih baik lagi. Selanjutnya, pada arah pengarunya $Y = 84.405 + 0,030 X1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan pesantren akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar sebesar 0,030. Sedangkan penelitian penulis yang berjudul pengaruh lingkungan pondok pesantren, minat dan gaya belajar terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak di MA Muhammadiyah Majenang. Objek penelitian adalah siswa Madrasah Aliyah tau jenjang SLTA dan penelitian sebelumnya adalah jenjang SLTP, dari segi variabel penelitian sebelumnya berjumlah tiga variabel Adapun pada penelitian peneliti memiliki 4 variabel.

C. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini akan diidentifikasi apakah ada pengaruh lingkungan pondok pesantren, minat dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa di MA Muhammadiyah Majenang Kabupaten Cilacap.. Terdapat tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, dalam pemetaan konseptual untuk lingkungan pondok pesantren, minat, gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa.



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka dapat diajukan suatu hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Lingkungan pesantren tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah Majenang
- H_a : Lingkungan pesantren berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah Majenang

2. Ho : Minat Belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah Majenang

Ha : Minat Belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah Majenang

3. Ho : Gaya Belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah Majenang

Ha : Gaya Belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah Majenang

4. Ho : Lingkungan pesantren, minat dan gaya Belajar Siswa tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah Majenang

Ha : Lingkungan pesantren, minat dan gaya Belajar Siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah Majenang